

Hari,tanggal : Jumat, 01 Juli 2022

Waktu : 09.00 Wita-Selesai

Tempat : Ruang Rapat Departemen Ilmu Sejarah Fakultas  
Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Perkembangan Musik Tradisional di Makassar Tahun 1960-1998



## **SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh :**

**Muh.Tri Budiman**

**NOMOR INDUK POKOK : F061171510**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Muh.Tri Budiman

NIM : F061171510

Departemen/program studi : Ilmu Sejarah/Strata satu (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

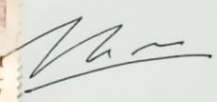
#### **PERKEMBANGAN MUSIK TRADISIONAL DI MAKASSAR TAHUN 1960-1998**

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akaemik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Kepenulisan ini sesuai dengan kaidah kepenulisan akademik, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya unsur-unsur plagiarism dan tidak dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia menerimasanksi yang berlaku.

Makassar,7 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



  
MUH.TRI BUDIMAN

HALAMAN PENGESAHAN  
SKRIPSI

**PERKEMBANGAN MUSIK TRADISIONAL DI MAKASSAR 1960-1998**

Disusun dan diajukan oleh:

**MUH. TRI BUDIMAN**

**F061171510**

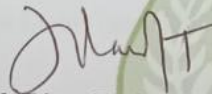
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 1 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.

**Menyetujui,**

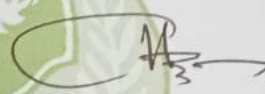
**Komisi Pembimbing**

**Konsultan I**

**Konsultan II**



**Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum**  
**NIP. 197811202008122002**



**Drs. Abd. Rasvid Rahman, M.Ag.**  
**NIP. 19601231 199103 1 008**

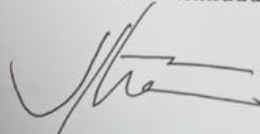
**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
**NIP. 19640716 199103 1 010**

**Ketua Departemen Ilmu Sejarah  
Universitas Hasanuddin**



**Dr. Ilham, S.S., M.Hum.**  
**NIP. 19760827 200801 1 001**

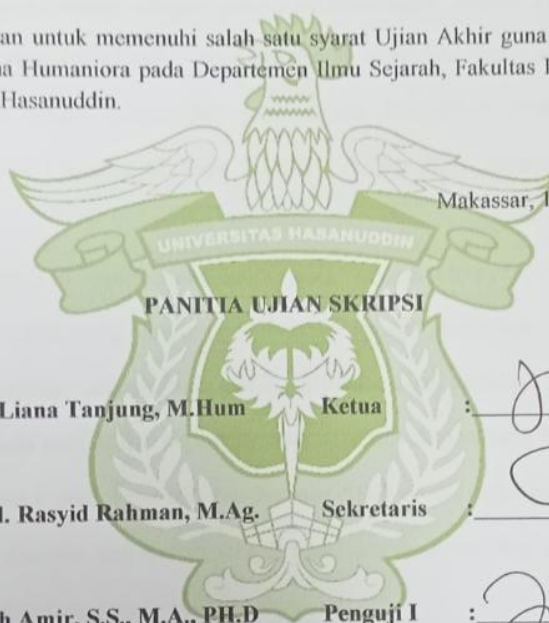
HALAMAN PENERIMAAN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Pada hari Jumat, 1 Juli 2022, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

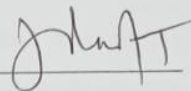
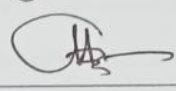
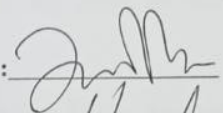
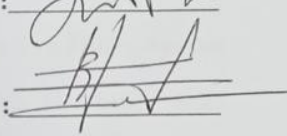
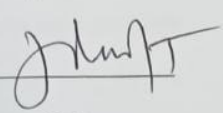

**PERKEMBANGAN MUSIK TRADISIONAL DI MAKASSAR 1960-1998**

yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 1 Juli 2022



PANITIA UJIAN SKRIPSI

1. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum Ketua : 
2. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag. Sekretaris : 
3. Amrullah Amir, S.S., M.A., PH.D Penguji I : 
4. Dr. H.Muh. Bahar Akkase Teng, Lcp.,M.Hum Penguji II : 
5. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum Konsultan I : 
6. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag. Konsultan II : 

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puja dan puji syukur kehadiran Allah subhanawata'ala atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul: Perkembangan Musik Tradisional di Makassar Tahun 1960-1998. Untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan Strata Satu pada program studi Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Nurhabira, S.KM yang sangat berjasa dalam urusan Pendidikan peneliti, yang telah mencurahkan seluruh cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil kepada penulis dan kepada ayahanda tercinta Aspika yang telah mendidik penulis menjadi anak yang disiplin. Semoga Allah selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia, dan Keberkahan di dunia dan di akhirat atas semua hal baik yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

Penghargaan dan terima kasih kepada saudara penulis Tina Asmira Ayu dan Almarhuma Ade Iik Dewi Kusuma Maradhani walaupun kini beliau sudah ditempatkan disisi Allah Swt tetapi karena beliau lah penulis bisa menyelesaikan penulisan ini, yang selalu memberikan semangat dan mendoakan yang terbaik agar penulis bisa segera menyelesaikan studinya.

Hormat, penghargaan, dan terima kasih penulis berikan kepada Ibunda Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum selaku pembimbing I dan bapak Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ilham, S.S., M.Hum. selaku kepala Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
2. A. Lili Evita, S.S., M.Hum. selaku Sekretaris Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Serta seluruh Dosen Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pengetahuan serta pengalaman kepada penulis selama menempuh Pendidikan di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Kepada Bapak Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Riset dan Inovasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dengan memberikan kebijakan atas permasalahan yang dihadapi penulis dalam menyelesaikan studinya dan melaksanakan Ujian Skripsi.
5. Kepada Ibu Aerani Amsah, S.Sos sebagai Kasubag Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang membantu penulis menyelesaikan studinya terkait permasalahan nilai yang sempat menghambat penulis untuk menyelesaikan studinya hingga bisa melakukan Ujian Skripsi.

6. Kepada Admin Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Udji Usman S.Sos. yang telah membantu penulis mengurus berkas-berkas akademik sampai penulis sarjana.
7. Kepada keluarga besar KMFIB-UNHAS dan keluarga besar HUMANIS KMFIB-UNHAS, yang memberikan penulis banyak pembelajaran dan ilmu-ilmu yang tidak penulis dapatkan dibangku perkuliahan.
8. Kepada keluarga besar UKM CARITAS KMFIB-UNHAS, yang banyak memberikan ilmu tentang bermusik yang menjadi hobi penulis.
9. Kepada Agus safriadi,S.TP, Syukur Yusuf toputiri, Alfarabi, Muh. Ibnu Haliq Masangka, Yohanes Gatra. S.H Sahabat yang selalu memberikan penulis perhatian serta dukungan moril maupun material, semangat, motivasi, dan tentunya membantu penulis dalam penyusunan skripsi.
10. Kepada teman seperjuangan penulis Ilmu Sejarah 2017 yang telah Bersama-sama berjuang hingga diakhir Pendidikan S1 ini.
11. Kepada Moh.Noor Ikhsan, Moh. Habib, Farhan, Kak Ustd.Ikhsan, Kak Ustd.Asrul, Kak Aswar sebagai Keluarga dan teman di Kompleks Auri Panaikang yang selalu memberikan doa, motivasi dan semangat kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.
12. Kepada teman-teman yang selalu bersedia membantu penulis mengurus berkas dari seminar proposal sampai sarjana (Vivin, Aprilianti Sawe, Musdalipah, Rani, Irfan, renaldi, Rustan, Bayu, Kak Arul, Faridah, Yusrah, Risma, dan Nur Ismi).

13. Kepada The Mastermind, Mr. Yanto sebagai master dan kakak penulis yang selalu memberikan Doa, semangat, perhatian, dan Motivasi baik moril maupun material lewat pemikirannya membantu penulis dalam penyusunan skripsi sehingga bisa melakukan Ujian Skripsi.

14. Kepada Bapak Sudirman yang telah mengizinkan penulis tinggal di Rumahnya selama penulis menyelesaikan studinya.

15. Kepada orang-orang yang selalu mendoakan hal terbaik untuk penulis.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, tetapi penulis telah melakukan seluruh metode-metode penulisan sejarah dan melakukan bimbingan atau konsultasi yang tentunya membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Hal terakhir yang ingin penulis sampaikan adalah terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankan sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai ? baik itu tepat waktu maupun tidak tepat waktu.

Makassar, 5 Juli 2022

Muh.Tri Budiman



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1                    Alat Musik Tradisional Sinrilik
- Gambar 2.                    Alat Musik Tradisional Kecapi
- Gambar 3.                    Daeng Mile, memimpin kelompok penabuh gendang  
dalam antraksi *ganrang*, Ujung Pandang
- Gambar 4.                    Alat Musik Tradisional *Ganrang*
- Gambar 5 .                    Ny. H. Andi Nurhani Sapada (Bu Nani)
- Gambar 6.                    Dokumentasi kegiatan latihan Yayasan Anging  
Mammiri'
- Gambar 7.                    Surat Izin pemberangkatan Yayasan Anging Mammiri'
- Gambar 8.                    Gedung DKM "Dewan Kesenian Makassar" atau  
gedung kesenian sulsel societeit de harmonie 1970
- Gambar 9.                    Surat peresmian DKM serta pembukaan Akademi  
Kesenian Makassar atas prakarsanya , 27 Maret
- Gambar 10.                    Surat Anggaran Sekretariat dan Biaya Organisasi Dewan  
Kesenian Makassar

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2 Batasan Spasial Dan Temporal .....	5
1.3. Rumusan Masalah.....	5
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
1.5. Tinjauan Pustaka.....	6
1.5.1. Penelitian yang relevan .....	6
1.5.2. Landasan Teoritis.....	8
1.6 Metode Penelitian .....	11
1.7 Sistematika Penulisan .....	12

<b>BAB II GAMBARAN MAKASSAR PADA MASA AWAL KEMERDEKAN...</b>	14
2.1. Kondisi Geografis .....	14
2.2. Kondisi Sosial dan Budaya .....	16
<b>BAB III JENIS-JENIS MUSIK TRADISIONAL DI MAKASSAR.....</b>	21
3.1 Sinrilik .....	21
3.2 Kecapi .....	25
3.3 Ganrang (gendang) .....	29
<b>BAB IV PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN MUSIK TRADISIONAL DALAM MASYARAKAT DI MAKASSAR PADA MASA AWAL KEMERDEKAAN 1960 “PERUBAHAN MUSIK TRADISIONAL DARI RITUAL KE PANGGUNG” .....</b>	36
4.1.1. Perkembangan dan perubahan musik tradisional dalam masyarakat di Makassar pada masa awal kemerdekaan 1960 “perubahan musik tradisional dari ritual ke panggung” .....	36
4.1.2. Pembentukan DKM ( Dewan Kesenian Makassar ) .....	51
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	64
<b>KESIMPULAN.....</b>	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	66
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	72

## ABSTRAK

**Muh.Tri Budiman, “Perkembangan Musik Tradisional di Makassar Tahun 1960-1998”, dibimbing oleh Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum dan Abd. Rasyid Rahman, M.Ag.**

Penelitian skripsi ini mengenai Perkembangan Musik Tradisional di Makassar Tahun 1960-1998. Pembahasan berdasarkan pada rumusan masalah, yaitu: 1. Jenis-jenis musik tradisional apa saja yang ada di Makassar ? 2. Bagaimana perubahan dan perkembangan musik tradisional dalam kehidupan masyarakat pada tahun 1960-1998? Tujuan penelitian ini, ada dua hal yaitu: *Pertama*, untuk mengetahui secara jelas jenis-jenis musik tradisional apa saja yang ada di Makassar *Kedua*, Untuk mengetahui secara jelas perkembangan dan perubahan musik tradisional dalam kehidupan masyarakat di Makassar pada tahun 1960-1998. Penelitian tentang Perkembangan musik tradisional di Makassar Tahun 1960-1998, ditempuh melalui metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, eksplansi atau historiografi . Kategori sumber data ada dua, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jenis-jenis musik tradisional Makassar sebagai berikut sinrilik, kecapi, dan gandang (gendang). Perkembangan musik tradisional Makassar sejak 1960 sampai dengan 1998 terdiri dari tiga fase sebagai berikut, Fase pertama tahun 1960-1970 merupakan periode dari Ibu Andi Nurhani Sapada yang berhasil mendorong musik tradisional Makassar menjadi musik hiburan sekuler dimana berkat usaha Ibu Andi Nurhani Sapada memunculkan beragam seni kreasi musik tradisional Makassar yang berawal dari musik ritual keagamaan menjadi musik hiburan masyarakat. Fase kedua tahun 1970-1980 merupakan periode dari Yayasan Anging Mammiri’, periode ini YAMA (Yayasan Anging Mammiri’) terus mengajarkan berbagai jenis-jenis musik tradisional Makassar berdasarkan turunan artistik Andi Nurhani Sapada. Fase ketiga tahun 1980-1998 merupakan periode DKM ( Dewan Kesenian Makassar) DKM berperan penting dalam perkembangan musik tradisional Makassar dimana DKM lewat proses pelestarian dan pengemasannya musik tradisional di Makassar dapat menyentuh lapisan masyarakat dan Lembaga pemerintah.

## ABSTRACT

**Muh.Tri Budiman, “The Development of Traditional Music in Makassar in 1960-1998”, supervised by Dr. Ida Liana Tanjung, M. Hum and Abd. Rashid Rahman, M.Ag.**

This thesis research is about the development of traditional music in Makassar in 1960-1998. The discussion is based on the formulation of the problem, namely: 1. What types of traditional music are there in Makassar? 2. How was the change and development of traditional music in people's lives in 1960-1998? The purpose of this study, there are two things, namely: First, to know clearly what types of traditional music exist in Makassar, Second, to clearly know the development and changes of traditional music in people's lives in Makassar in 1960-1998. Research on the development of traditional music in Makassar in 1960-1998 was pursued through historical research methods, namely heuristics, source criticism, interpretation, explanation or historiography. There are two categories of data sources, namely: primary sources and secondary sources. Based on the results of the study found the types of traditional Makassar music as follows sinrilik, harp, and ganrang (drums). The development of Makassar traditional music from 1960 to 1998 consisted of three phases as follows, The first phase in 1960-1970 was the period of Ibu Andi Nurhani Sapada who succeeded in pushing Makassar traditional music into secular entertainment music where thanks to the efforts of Ibu Andi Nurhani Sapada gave rise to various creative arts. Makassar traditional music, which started from religious ritual music, became public entertainment music. The second phase of 1970-1980 was the period of the Anging Mammiri Foundation, this period YAMA (Yayasan Anging Mammiri') continued to teach various types of traditional Makassar music based on the artistic derivatives of Andi Nurhani Sapada. The third phase in 1980-1998 was the period of DKM (Makassar Arts Council) DKM played an important role in the development of traditional Makassar music where DKM through the process of preserving and packaging traditional music in Makassar could touch the layers of society and government institutions.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia memiliki banyak keragaman kebudayaan yang tersebar diseluruh penjuru nusantara yang mempunyai keunikan tersendiri. Budaya yang syarat akan nilai nilai edukatif, nilai sosial sampai dengan nilai religius telah menjadi salah satu bagian dari identitas tanah air.<sup>1</sup>

Salah satu yang menjadi bagian dari kebudayaan adalah kesenian, seni mempunyai perananan penting yang sangat melekat erat dalam berbagai aktivitas masyarakat tradisional Nusantara, salah satunya adalah kesenian musik tradisional. Keberadaan musik tradisional berperan sebagai sarana atau media upacara ritual, media hiburan, media ekspresi diri, media komunikasi, dan sebagai pengiring tari tarian tradisional.<sup>2</sup>

Secara umum musik tradisional adalah musik yang berkembang di suatu daerah yang menunjukkan atau menonjolkan ciri dari daerahnya, baik dalam bahasa maupun gaya melodinya. Di Makassar, musik tradisional mengalami perkembangan pesat pada tahun 1960an. Pada masa itu berkembang musik tradisional diantoni dan non diantoni.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Aminudiin, *Apresiasi Karya Seni Musik Daerah Nusantara* (Bandung: Sarana Ilmu Pustaka,2009) hlm. 5

<sup>2</sup> M. Ramdhan Adhi, *Mengenal Seni Musik Tradisional* (Bandung: PT Wacana Gelora Cipta,2009) hlm. 7

<sup>3</sup>R. Anderson Sutton, Pakkuru Sumange' *Musik, Tari, dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Ininnawa. Cetakan I , 2013. Hlm. 172. Musik *diantoni* adalah tangga nada yang tersusun atas tujuh komposisi nada primer, intervalnya satu atau setengah pada setiap nadanya. Tangga nada ini biasa digunakan pada musik modern atau model kontemporer. Jenis tangga nada diantoni terdiri dari dua macam yakni, mayor dan minor. Mayor membuat nada-nada lagu yang dihasilkan

Sebelum memasuki tahun 1960-an musik tradisional di Sulawesi Selatan khususnya Makassar merupakan musik ritual yang hanya bisa dipertunjukkan dalam lingkup kerajaan dan disaksikan oleh bangsawan atau anggota kerajaan setempat seperti upacara-upacara adat, ritual keagamaan, dan pernikahan, dalam istana kerajaan. Pada masa pemerintahan Belanda musik tradisional juga dipertunjukkan pada tamu-tamu dari luar negeri yang berkunjung ke Makassar.

Pemerintahan Belanda memerintahkan para pemain musik tradisional mengiringi tari-tarian tradisional untuk memberikan hiburan kepada para tamu Belanda. Para penari dan pemain musik tradisional melakukan penampilan secara terpaksa karena mendapat ancaman tindakan kekerasan dari pihak Belanda. Sehingga tari-tarian dan musik tradisional itu keluar dari konteks ritual karena bertentangan dengan makna akan ritual keagamaan dan keluar dari lingkup kerajaan.<sup>4</sup>

Mendasari perkembangan-perkembangan dunia seni musik di Sulawesi Selatan khususnya Makassar sejak akhir 1960-an tidak lepas dari tokoh budayawati Andi Nurhani sapada. Ia melakukan perubahan terhadap perkembangan seni pertunjukkan tradisional Sulawesi Selatan khususnya Makassar, sehingga mendorong perubahan kesenian tradisional.

---

bersifat ceria atau bahagia. Sementara itu nada diatonis minor hanya menggunakan nada primer sehingga membuatnya terdengar sedih dan sendu. Sedangkan musik *non diatonis* adalah tangga nada yang hanya memakai lima nada pokok. Berbeda dengan tangga nada diatonis, tangga nada non diatonis dapat diwujudkan dengan tujuh nada dan memiliki lima nada primer. Jika tangga nada diatonis umum dipakai di musik modern dan kontemporer, maka tangga nada pentatonic atau nondiatonis lebih dipakai pada lagu-lagu rakyat atau tradisional dengan alat tradisional pula.

<sup>4</sup> R. Anderson Sutton, Pakkuru Sumange' *Musik, Tari, dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Ininnawa. Cetakan I, 2013. Hlm. 144

Pada periode-periode sebelumnya musik tradisional hanya berfungsi sebagai alat pertunjukkan ritual keagamaan. Tapi seiring perkembangan terjadi perubahan menjadi seni pertunjukkan entertainen hiburan masyarakat. Pada tahun 1960-an Andi Nurhani Sapada memulai perjalanannya bersama dengan kelompok musik “ *Baji Minasa*” pimpinan Daeng Ngiratte, mulai menciptakan dan menyanyikan lagu-lagu etnik Sulawesi Selatan baik yang diatonis maupun yang nondiatonis di RRI Makassar. Pada tahun 1960 Andi Nurhani Sapada berhasil membentuk kelompok orkes kecapi-suling di sidrap dan Makassar.

Hingga pada tahun akhir 1960-an sampai awal 1990-an perkembangan Musik tradisional daerah Makassar terus berkembang dan memunculkan jenis jenis *ensemble* baru dengan memadukan beberapa alat musik tradisional dengan alat musik Barat menjadi suatu bentuk penyajian musik etnik yang sangat kreatif seperti *drum*, *conga*, dan *typani* dapat dikombinasikan dengan gendang (*ganrang*), *clarinet*, *sexaphone* dan *aboe* dapat pula hadir ditengah peralatan musik tradisional Makassar. Dimana penggunaan musik tradisional bukan saja untuk keperluan adat istiadat dilingkup kerajaan atau sebagai penggiring tari-tarian etnik tetapi berfungsi juga sebagai hiburan sekuler atau entertainen, yang dikonsumsi oleh lembaga-lembaga masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintah seperti Dinas Pariwisata dan Depdikbud atau lembaga lembaga seperti MSPI dan *Ford Foundation*.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Drs. Bagus Susetyo, *Perkembangan Kesenian Di Sulawesi Selatan (sebuah catatan seminar)*(Makassar:Percetakan INTISARI,), Vol.1 No.1,1999.hlm 34



Sejak tahun 1960-an hingga tahun 1998 musik tradisional Makassar mengalami perkembangan yang begitu pesat dibawah lembaga DKSS (Dewan Kesenian Sulawesi Selatan) dan DKM (Dewan Kesenian Makassar). Dua Lembaga ini terus mengupayakan dan mendukung kelestarian musik tradisional Sulawesi Selatan, khususnya Musik tradisional Makassar. Hal ini dilakukan dengan mengemas musik etnik sedemikian rupa agar menyentuh selera masyarakat serta mengupayakan pemasaran kaset, CD, Video klip, LD, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas tentang perkembangan musik tradisional Sulawesi Selatan khususnya di Makassar, dimana yang tersirat secara umum musik etnik atau musik tradisional yang berfungsi sebagai, alat pengiring tari-tarian tradisional atau acara ritual adat, mengalami perubahan dan perkembangan di masyarakat dimana pada tahun 1960-1998 atas usaha-usaha dari Andi Nurhani sapada dan lembaga DKSS (Dewan Kesenian Sulawesi Selatan), DKM (Dewan Kesenian Makassar) mengalami fase perubahan lewat proses pelestarian dan pengemasannya agar menyentuh seluruh lapisan Masyarakat dan Lembaga lembaga pemerintahan. Sehingga dari permasalahan tersebut saya mengambil judul Perkembangan musik tradisional di Makassar pada masa awal kemerdekaan sampai masa Reformasi 1960-1998.

---

<sup>6</sup> Drs. Bagus Susetyo, *Perkembangan Kesenian Di Sulawesi Selatan (sebuah catatan seminar)*(Makassar:Percetakan INTISARI,), Vol.1 No.1,1999.hlm 36

## **1.2 Batasan Spasial Dan Temporal**

Batasan kajian spasial kajian ini adalah kota Makassar Sulawesi Selatan, Sementara batasan temporalnya pada awal kemerdekaan Indonesia sekitar tahun 1960 -1998. Penulis mengawali tahun 1960 sebagai awal periode penulisan karena pada tahun ini terjadi perkembangan musik tradisional dari ritual adat, sarana komunikasi, dan pengiring tari-tarian tradisional yang dapat dinikmati semua kalangan. Tahun 1998 menjadi akhir periode penulisan ini karena pada tahun ini musik tradisional Makassar sudah berkembang berkat peran DKM.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Setelah melihat beberapa hal yang telah dikemukakan di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa persoalan sebagai berikut :

1. Jenis-jenis musik tradisional apa saja yang ada di Makassar ?
2. Bagaimana perkembangan dan perubahan musik tradisional dalam kehidupan masyarakat di Makassar pada tahun 1960- 1998 ?

## **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui secara jelas jenis-jenis musik tradisioanal apa saja yang ada di Makassar
2. Untuk mengetahui secara jelas perkembangan dan perubahan musik tradisional dalam kehidupan masyarakat di Makassar pada tahun 1960-1998

### **1.4.2. Manfaat Penelitan**

1. Sebagai pengalaman yang berharga dalam rangka menambah wawasan keilmuan, lebih spesifik lagi tentang perkembangan musik tradisional di Makassar 1960-1998: sebagai tinjauan sejarah mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan pada program studi Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin.
2. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan baru tentang perkembangan budaya musik tradisional khususnya di Makassar pada tahun 1960-1998 .
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pembanding terhadap penelitian yang lebih mendalam tentang perkembangan musik tradisional di Makassar 1960-1998.

## **1.5. Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1. Penelitian yang relevan**

Kajian terdahulu yang telah dilakukan tentang musik tradisional diantaranya sebagai berikut :

*Apresiasi Karya Seni Musik Daerah Nusantara* yang ditulis oleh Aminuddin, dalam buku ini Aminuddin ingin memberikan informasi tentang jenis jenis dan fungsi musik tradisional yang ada di Nusantara , dalam buku ini penulis mencoba mengenalkan beragam jenis dan alat musik yang dimiliki setiap daerah dan beberapa tahapan-tahapan perkembangan musik tradisional Nusantara(Indonesia), Dimana berdasarkan penulisan sejarah musik tradisional Indonesia mengalami masa peralihan yang tergambar dalam bukunya. Hubungan antara buku ini dengan penelitian ini adalah karena dalam penelitian

peneliti juga membahas jenis jenis alat musik tradisional khususnya di Makassar serta perkembangannya di Makassar dimana sangat berkaitan erat dengan hasil penelitian ini.<sup>7</sup>

*Mengenal seni Musik Tradisional* yang ditulis oleh M. Ramdhan Adi, memberikan informasi tentang unsur pembentuk musik tradisional Nusantara yang menceritakan sejarah dan latar belakang keberadaan dan keragaman budaya seni musik tradisional Indonesia. Dimana budaya musik merupakan ragam kebudayaan yang banyak berakar pada kepercayaan tentang dunia leluhur dan pemikiran mistis. Hubungan antara buku ini dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini juga membahas unsur-unsur dan latar belakang perkembangan musik tradisional Makassar yang bertahan sampai sekarang dimana ritual keagamaan menjadi sebuah hiburan sekuler masyarakat.<sup>8</sup>

*Seni Tradisional Sulawesi Selatan* ditulis oleh Goenawan Monoharto, dalam buku ini membahas tentang silabi dan bahan pengajaran tentang seni tradisional di Sulawesi Selatan dan dalam buku ini juga menjelaskan tentang keberagaman budaya seni tradisional di Sulawesi Selatan yang dikemas dalam buku ajaran serta sejarah maupun jenis jenis adat istiadat leluhur yang bertahan di masyarakat Sulawesi Selatan di era sekarang. Hubungan buku ini dengan hasil penelitian ini adalah dalam penelitian ini berfokus pada kesenian musik tradisional Makassar yang dimana jenis jenis musik tradisional Makassar dan praktek

---

<sup>7</sup> Aminudiin, *Apresiasi Karya Seni Musik Daerah Nusantara* (Bandung: Sarana Ilmu Pustaka, 2009), hlm.2

<sup>8</sup> M. Ramdhan Adhi, *Mengenal Seni Musik Tradisional* (Bandung: PT Wacana Gelora Cipta, 2009) hlm.34

kesenianya dibahas dalam buku *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Perbedaan Buku *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* dengan penelitian ini adalah di buku Goenawan membahas adat dan istiadat di Sulawesi Selatan sedangkan penelitian ini berfokus pada kesenian alat musik tradisional di Makassar.<sup>9</sup>

*Perkembangan Kesenian Di Sulawesi Selatan (Sebuah Catatan Seminar)* oleh Drs.Bagus Susetyo dkk, dalam buku ini menjelaskan tentang perkembangan kesenian yang ada di Sulawesi Selatan pada awal kemerdekaan hingga masa reformasi sebagai Dewan Kesenian Sulawesi Selat (DKKS) melalui mata historis dan pendidikan buku ini secara khusus menyampaikan tentang awal perkembangan kesenian di Sulawesi Selatan. Bagus Susetyo aktif melakukan penelitian musik etnik di tanah air beberapa waktu terakhir ini. Perbedaan dari buku ini dengan penelitian ini adalah dalam buku ini membahas lebih kompleks lagi sebuah kesenian di Sulawesi Selatan sedangkan penelitian ini fokus kepada kesenian tradisional di Makassar.<sup>10</sup>

### **1.5.2. Landasan Teoritis**

Musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Musik adalah bahasa manusia, karena dengan musik

---

<sup>9</sup> Goenawan Monoharto, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Makassar: Lamacca Press, 2005) hlm.23

<sup>10</sup> Drs.Bagus Susetyo dkk, *Perkembangan Kesenian Di Sulawesi Selatan (Sebuah Catatan Seminar)* (Ujung Pandang: Intisara, ) Vol.1 No.1,1999.hlm 34

dapat di ekspresikan kemauan, perasaan atau isi hati tanpa harus mengerti terlebih dahulu bahasa yang dipakai oleh mereka yang mendengarkan musik<sup>11</sup>.

Secara umum para ahli membagi musik menjadi tiga bagian, yaitu musik tradisional yang lahir dan berkembang di daerah atau wilayah-wilayah tertentu. Musik ini sangat eksklusif karena menampilkan ciri budaya masyarakat di daerah wilayah tersebut. Dengan demikian, musik-musik umumnya hanya bisa di nikmati dengan sempurna oleh anggota masyarakat itu sendiri. Musik modern, yaitu musik yang saat ini berkembang dan digemari di masyarakat tertentu oleh banyak orang. Dalam hal ini, musik modern adalah musik populer. Musik kontemporer, yaitu musik yang cenderung subjektif dan tidak menuntut popularitas. Ciri utamanya adalah mengutamakan kreativitas di atas selera publik, sangat improvisasi menurut selera pemusik, notasi musik merupakan simbol-simbol yang umumnya dipakai oleh pemusik.<sup>12</sup> Dari tiga bagian musik yakni tradisional, modern, dan kontemporer. Salah satu yang digunakan dalam perwujudan budaya adalah musik tradisional.

Musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi, yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Musik>, diakses pada tanggal 03 mei 2022.

<sup>12</sup> Rini Dezapaty, *Bentuk Lagu Kebangkitan Melayu*, (Universitas Islam Riau, Pekanbaru) Skripsi. 2007, Hlm.2

<sup>13</sup> Rini Dezapaty, *Ibid*, hlm.3

Sedangkan menurut Ketut Wisnawa dalam buku *Seni Musik Tradisi Nusantara*, musik tradisional terdiri atas dua kata, yakni ‘musik’ dan ‘tradisional’. Akar dari dua kata ini berasal dari bahasa Yunani dan bahasa Latin. Musik dari bahasa Yunani ‘mousike’, diambil dari nama dewa mitologi Yunani, yakni Mousa yang memimpin ilmu dan pengetahuan. Sedangkan tradisional dari bahasa Latin ‘traditio’, berarti kebiasaan masyarakat yang sifatnya turun temurun. Musik tradisional adalah jenis musik yang lahir dan berkembang dari kebudayaan suatu daerah, kemudian diwariskan secara turun temurun. Musik tradisional juga bisa diartikan sebagai musik asli suatu daerah yang terkena pengaruh adat istiadat, kepercayaan, serta agama.<sup>14</sup>

Sebagai bagian dari kebudayaan, musik daerah atau musik tradisional diwariskan secara turun temurun. Pewarisan musik unu biasanya dilakukan secara lisan. Generasi tua mengajarkan komposisi musik daerah kepada generasi muda. Anak-anak itu akan meneruskan pula kepada anak mereka. Demikian seterusnya, sehingga tradisi musik tersebut tetap dikenal di kelompok masyarakat lokal. Atau orang yang mahir memainkan instrumen musiknya atau terampil menyanyikan lagu-lagu daerah akan memberikan kepada pengikutnya untuk kemudian ditirukan. Orang belajar harus menghapalkannya tanpa ada catatan, Dengan terus berlatih, ia akan menguasai semakin banyak lagu dan teknik.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ketut Wisnawa, *Seni Musik Nusantara*, (NILACAKRA TM, Badung, Bali) 2020 , Cetakan Pertama, Hlm.2

<sup>15</sup> Ketut Wisnawa , *Ibid*, hlm.3

## **1.6 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan sebagai berikut:

### **1. Heuristik (pengumpulan sumber)**

Pengumpulan sumber penelitian ini dilakukan di Kota Makassar seperti Yayasan Angin Mamiri yang berada di 2022 di teras YAMA Jl. Batu putih. No.5. Makassar dan Kantor Arsip Provinsi Sulawesi Selatan . Sumber- sumber yang diperlukan dalam penelitian adalah sumber lisan dan tulisan, sumber lisan adalah proses pengumpulan data lewat wawancara yang dilakukan dengan Bapak Abdi Bashit (70 tahun) dan Bapak Muh. Hallis (72 tahun) yang terlibat dalam perkembangan musik tradisional di Makassar pada tahun 1960-an. Sumber tulisan adalah proses pengumpulan data berupa foto, dokumen, tulisan, jurnal, dan literatur yang diperoleh di Kantor Arsip Provinsi Sulawesi Selatan.

### **2. Kritik sumber**

Pada tahapan kritik sumber, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang diperoleh dan akan digunakan dalam penelitian ini. Tahapan ini berguna untuk menentukan apakah sumber yang diperoleh dapat digunakan atau tidak. Dalam tahapan ini, dilakukan dua jenis kritik yakni kritik internal dan eksternal. Kedua kritik tersebut digunakan penulis untuk memverifikasi mengenai keaslian dan keabsahan sumber-sumber yang diperoleh baik berupa dokumen, ataupun hasil wawancara. Dokumen-dokumen dapat diperoleh dari arsip dan kantor kecamatan, sedangkan wawancara dapat dilakukan di masing-masing rumah informan. Dalam wawancara, terlebih dahulu peneliti akan membuat rumusan-rumusan pertanyaan



secara tertulis, yang didasarkan pada tujuan awal penelitian dan menggunakan konsep-konsep baku,

### 3. Interpretasi (penafsiran)

Pada langkah ini penulis berusaha untuk menguraikan dan menghubungkan data-data yang telah diperoleh kemudian diberikan penafsiran untuk merekonstruksi peristiwa sejarah sehingga dapat dimengerti. Dengan demikian, penulisan dapat melanjutkan tahap yang selanjutnya yaitu tahap penulisan sejarah yang berdasarkan pada penafsiran peneliti.

### 4. Historiografi

Sebagai fase akhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sebagai tahap akhir dalam sebuah penelitian, penulis berusaha untuk menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin sebagai sebuah penelitian sejarah. Penulisan peneltiain ini berdasarkan proses kronologis sehingga peristiwa sejarah tidak menjadi kabur. Oleh sebab itu penulisan sejarah harus berurutan dari awal hingga akhir. Penulisan atau penyajian pada tahap ini merupakan hasil dari penafsiran peneliti berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh. Pada penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan . Penelitian ini dilakukan sejak bulan Februari 2022 – Mei 2022.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Untuk menghasilkan tulisan yang tersusun secara kronologis maka dalam penyusunan karya tulis yang Perkembangan Musik Tradisional di Makassar

penulis akan menyusun dalam lima bagian yang dimuat secara sistematis. Berikut ini gambaran dalam setiap babnya.

Bab I berisi gambaran umum mengenai alasan penulis mengambil tema dan judul penelitian ini. Dalam bab I penulis juga memaparkan batasan spasial dan temporal, tujuan dan manfaat penelitian serta tinjauan pustaka yang menunjang data untuk penulisan karya tulis ini.

Bab II pada bab ini akan menjelaskan gambaran umum masyarakat kota Makassar.

Bab III pada bab ini akan menjelaskan menjelaskan jenis-jenis musik tradisional yang ada di Makassar.

Bab IV pada bab ini menjelaskan bagaimana perkembangan dan perubahan musik tradisional dalam kehidupan masyarakat di Makassar pada tahun 1960- 1998 dan peran lembaga DKM (Dewan Kesenian Makassar) dalam pelestarian musik tradisional di Makassar 1969-1998.

Bab V pada bab ini berdasarkan hasil dari penjabaran ke-empat Bab sebelumnya sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam tulisan Sejarah perkembangan musik tradisional Makassar. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan di rumusan masalah yang penulis ajukan, sekaligus merupakan penutup dari karya tulis ini. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang dapat membuat skripsi ini menjadi lebih baik.

## **BAB II**

### **GAMBARAN MAKASSAR PADA MASA AWAL KEMERDEKAAN**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan 1 bab, yaitu Makassar pada masa awal kemerdekaan . Analisis dalam tulisan pada bab ini mencoba memberikan gambaran mengenai perkembangan Makassar sejak masa awal kemerdekaan tahun 1960-an.

#### **2.1. Kondisi Geografis**

Kota Makassar berada di wilayah kotamadya Makassar terletak di pesisir barat Sulawesi Selatan pada koordinat  $119^{\circ}18'27,97''$ - $119^{\circ}32'31,03''$  bujur timur dan  $5^{\circ}03'30,18''$ - $5^{\circ}14'6,49''$ . Lintang selatan dengan ketinggian bervariasi antara 0-25 meter dari permukaan laut, dengan suhu udara antara  $20^{\circ}\text{C}$  sampai dengan  $32^{\circ}\text{C}$ . Topografi wilayah relative datar dengan kemiringan  $0-5^{\circ}$  ke arah barat. Dengan luas wilayah Kota Makassar tercatat seluas 175,77 km persegi. Batas batas wilayah Makassar sebagai berikut:

- 1). Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene, Kabupaten Pangkep, dan Kabupaten Maros.
- 2). Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros dan Kabupaten Gowa.
- 3). Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar

Iklm di Makassar termasuk tropis, karena letaknya yang menghampiri garis khatulistiwa, seperti halnya dengan wilayah Indonesia lainnya.<sup>16</sup> dengan keadaan suhu udara rata-rata sekitar 26° C sampai dengan 33° C, kelembapan udaranya berkisar antara 75% sampai 90%. Curah hujan tahunan rata-rata 318 mm dengan jumlah hari hujan sekitar 177 hari pertahun, kecepatan angin rata-rata 2-3 knot/jam, dan penyinaran matahari rata-rata 51,58%.<sup>25</sup> Iklim di kota Makassar hanya mengenal dua musim sebagaimana wilayah Indonesia lainnya, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung dari bulan Oktober sampai April yang dipengaruhi muson barat,<sup>17</sup> dalam bahasa Makassar di sebut bara', dan musim kemarau berlangsung dari bulan Mei sampai dengan September yang dipengaruhi angin muson timur, dalam bahasa Makassar di sebut dengan timoro. Pada musim kemarau Juni-Juli, daerah Sulawesi Selatan pada umumnya sering muncul angin kencang yang kering dan dingin bertiup dari Tenggara, yang disebut angin barubu (fohn).<sup>18</sup>

Adapun beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi geografis Kota Makassar tahun sejak 1960-an, ialah topografi serta bentang alam di wilayah tersebut. Secara umum Kota Makassar memiliki topografi dataran rendah, dengan struktur tanah yang sangat bervariasi. Selain itu Kota Makassar juga memiliki beberapa daerah resapan air, rawa, serta beberapa sungai yang sangat penting fungsinya bagi kehidupan masyarakat Kota Makassar. Beberapa daerah rawa,

---

<sup>16</sup> Benazer Mursyid Pono, "Sejarah Masjid Raya Makassar 1947-1978" *Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*, 2021, hlm. 15.

<sup>17</sup> Bapeda dan BPS Daerah Tingkat II Ujung Pandang. *Kotamadya Ujung Pandang dalam angka Tahun 1969*. (Ujung Pandang: Badan Pusat Statistik Kotamadya Ujung Pandang). 1996. Hlm 43

<sup>18</sup> Bapeda dan BPS Daerah Tingkat II Ujung Pandang, *Ibid*, hlm.45

serta daerah sekitar pesisir pantai Kota Makassar masih banyak ditumbuhi oleh vegetasi mangrove, nipah dan lain-lain. Selain rawa, sungai-sungai utama yang mengalir melintasi Kota Makassar serta sangat penting peranannya dan memiliki nilai sejarah bagi perkembangan Kota Makassar yaitu: Sungai Jeneberang dan Sungai Tallo.<sup>19</sup>

## **2.2. Kondisi Sosial dan Budaya**

Penduduk merupakan suatu elemen penting dalam menunjang perkembangan kota. Hal demikian nampak dalam perkembangan kota Makassar yang merupakan pusat administrasi di Sulawesi Selatan, sebagai ibu kota pemerintah provinsi, Makassar merupakan salah satu kota yang tiap mengalami peningkatan penduduk yang cukup besar. Contohnya, seperti penduduk Afdeling Makassar yang semakin bertambah tiap tahunnya yang meliputi kota Makassar, Tallo, dan pulau-pulau di sekitarnya. Pada tahun 1852 jumlah penduduk sekitar 33.512 orang, jumlah ini meningkat jika dibandingkan dengan jumlah penduduk di tahun 1847 yang berjumlah 24.000 orang, yang diantaranya terdiri dari 740 orang Eropa, 1.918 orang cina, dan 30.857 Bumiputra dan Timur Asing lainnya<sup>20</sup>

Menurut catatan tahun 1950, Afdeling Makassar terdapat 144.979 penduduk. Dari jumlah tersebut sekitar 44.079 jiwa tinggal dalam distrik Makassar, 28.695 jiwa tinggal dalam distrik Wajo, Mariso 21.375 jiwa, Ujung Tanah 14.688 jiwa, Spermondes 26.760 jiwa, Kalukuang 4.655 Jiwa, dan 4.543 di Pastilon. Dalam distrik Makassar sendiri menjelang dan dalam kekuasaan NIT

---

<sup>19</sup> Bapeda dan BPS Daerah Tingkat II Ujung Pandang, Ibid, hlm.47

<sup>20</sup> Alberth Fernando T. "Bangunan-Bangunan Gereja Pada Masa Kolonial Belanda Makassar". (Makassar: Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. 2013), hlm. 59.

memiliki Sembilan kampung, yaitu kampung baru dengan jumlah penduduk 3.319, Mangkura 3.799, Pisang S. 7.326 penduduk, Pisang O. 5.561 penduduk, L. Bangi 5.360, Mardekaya 6.542, Maricaya 7.625 penduduk, Bara-baraya 2.068 penduduk, dan Maccini 2.479 penduduk. Demikian kampung Pisang Kampung Maricaya merupakan kampung yang terpadat penduduknya di distrik Makassar pada masa itu.<sup>21</sup>

Terjadinya peningkatan jumlah penduduk di kota-kota besar yang pada umumnya berada di kawasan pantai mengakibatkan tingginya permintaan akan tempat tinggal dan fasilitas lainnya yang menunjang kebutuhan hidup. Peningkatan jumlah penduduk ini diakibatkan karena beberapa faktor, diantaranya adalah kedatangan para pedagang, pengusaha, dan kaum cendekiawan di kota tersebut, perpindahan penduduk desa ke kota untuk mencari kerja, adanya penduduk desa yang ingin menuntut ilmu dikota dan sebagainya.<sup>22</sup>

**Tabel 2.2**

**Perkembangan Penduduk Kotamadya Makassar 1965-1980**

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK
1965	415.826 jiwa
1966	424.143 jiwa
1967	432.696 jiwa
1968	445.678 jiwa
1969	450.104 jiwa
1970	432.242 jiwa
1971	553.872 jiwa
1972	561.328 jiwa
1973	564.482 jiwa

<sup>21</sup> J.R. Chaniago. *Menuju Negara Kesatuan Republik Indonesia Peranan Pemimpin Lokal Dalam Dinamika Politik di Sulawesi Selatan dan Sumatera Timur 1950*. (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada. 2002), hlm. 75-76.

<sup>22</sup> Nur Jannah Jamal. "Perumahan Rakyat Kota Makassar 1927-1974".(Makassar: *Skripsi* ilmu sejarah fakultas Ilmu Budaya universitas hasanuddin. 2016), hlm.28.

1974	575.771 jiwa
1975	561.501 jiwa
1976	596.876 jiwa
1977	602.422 jiwa
1978	602.916 jiwa
1979	633.985 jiwa
1980	708.465 jiwa

**Sumber : Badan Pusat Statistik Kotamadya Makassar Tahun 1978.**

Penduduk yang mendiami kota Makassar sekarang sebagian besar adalah suku Bugis-Makassar, maupun suku-suku lainnya. Oleh karena itu pola sistem 24 sosial penduduk kotamadya ujung pandang pada dasarnya berpola pada sistem sosial masyarakat Bugis Makassar lainnya pada daerah-daerah lain. Tidak dapat di pungkiri sebagai ibukota provinsi, maka Makassar menjadi pusat kegiatan masyarakat. Sehingga kondisi yang menjadikan warga masyarakat banyak terkonsentrasi di pusat kota. Letak Pasar Maricaya berada di pusat kota dan penduduk yang tinggal di sekitar Pasar Maricaya memiliki hubungan kekerabatan yang begitu erat, di mana sebagian besar masyarakat setempat di sekitar pasar di huni oleh beraga kelompok etnis, seperti suku Makassar sebagai penduduk asli, Bugis, Gowa, Bone, Wajo, Mandar, dan Toraja. Masyarakat setempat juga memiliki nilai-nilai budaya yang kuat pada dasar-dasar filsafah dan adat suku bangsa mereka. H.J. Friedericy menarik kesimpulan bahwa lapisan-lapisan masyarakat Sulawesi Selatan di bagi menjadi tiga tingkatan atau stratifikasi sosial, yaitu: “*anakarung*”, yaitu lapisan keluarga raja-raja atau bangsawan. Kedua, “*maradeka*” yaitu lapisan rakyat jelata atau orang kebanyakan, dan tiga, “*ata*” yaitu para hamba sahaya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Mattulada. “Kebudayaan Bugis Makassar”. Artikel: Universitas Hasanuddin, hlm. 19-20

Stratifikasi sosial masyarakat Bugis Makassar dalam berbagai golongan diatas, merupakan faktor penting yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi dan budaya dari masyarakat Bugis Makassar, tidak terkecuali masyarakat Kota Makassar. Pada masa sekarang stratifikasi sosial seperti digambarkan oleh Friedericy tampak mulai kabur di dalam masyarakat kota Makassar. Hal ini berkat kemajuan yang dicapai dalam sektor pendidikan dan agama serta yang terpenting adalah keterbukaan masyarakat yang mau menerima kenyataan yang ada.<sup>24</sup>

Selain itu penduduk asli dari suku-suku tersebut diatas, masih ada penduduk yang merupakan orang pendatang seperti Eropa, Arab, Melayu, China, dan Pakistan. Mereka datang ke kota ini awalnya karena adanya kegiatan pelayaran ataupun berdagang. Ketika di abad ke 19 Pemerintah Belanda yang berkuasa ada saat itu memberikan tempat pemukiman tersendiri untuk para pedagang. Namun lambat laun mereka menetap dan berbaur untuk mencari kehidupan seperti penduduk asli lainnya.

Dari berbagai suku dan bangsa masyarakat Makassar sekarang ini, terdiri dari penganut agama yang berbeda-beda seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dimana kehidupan beragama mereka dilengkapi dengan sarana peribadatan seperti masjid, gereja, vihara, mushalla, dan langgar. Agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat kota Makassar, pada tahun 1996 penduduk yang beragama Islam mencapai 969.210 orang, Katolik mencapai 37.873 orang, Protestan mencapai 74.213 orang, Hindu mencapai 2.700 orang, dan Budha

---

<sup>24</sup> Mattulada, OpCit., hlm, 25



mencapai 23.172 orang.<sup>25</sup> Pada umumnya kehidupan beragama di kota Makassar berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan kerukunan dan toleransi beragama yang terjalin membuat daerah ini cukup aman dan kondusif meskipun berlatar belakang suku bangsa yang berbeda.

Dengan dijadikannya Makassar menjadi sebuah kotamadya yang didasarkan pada Undang-Undang No. 8 tahun 1965 dan menjadi pusat berbagai aktivitas kehidupan, maka banyak penduduk yang bermigrasi ke sana dengan berbagai alasan, baik karena alasan mencari pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya menjadikan Makassar sebagai sebuah kota yang heterogen yang penuh dengan persaingan. Setiap masyarakat yang datang membawa budaya mereka masing-masing sehingga menjadikan Makassar menjadi sebuah kota yang unik dibandingkan kota yang lainnya. Akibat lainnya yaitu karena asal mereka berbeda-beda, maka yang muncul adalah persaingan yang menonjolkan keindividualan masing-masing .<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Kotamadya Ujung Pandang dalam angka Tahun 1999. (Badan Pusat Statistik Kotamadya Ujung Pandang).

<sup>26</sup> Rismawidiawati, *Makassar : Dari Kota Praja Ke Kota Madya (1959 – 1971)*, Jurnal, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2018, Hlm. 20